

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU AGRESIVITAS PADA REMAJA
DI SMA N 1 SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh:

DEWI SARASWATI
070201091

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA REMAJA DI SMA N 1 SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh

DEWI SARASWATI
070201091

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal :

23 Juli 2011



Pembimbing

Mamnu'ah, S.Kep.Ns.M.Kep.,Sp.Kep.J

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresivitas Pada Remaja Di SMA N 1 Sleman

INTISARI

Dewi Saraswati², Mamnu'ah³

Latar Belakang : Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan penuh dengan masalah. Adanya berbagai perubahan yang dialami, remaja menjadi emosional, gampang tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung, ingin menangis sendiri memicu timbulnya perilaku agresivitas.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas pada remaja di SMA N 1 Sleman.

Metode Penelitian : Penelitian ini penelitian korelasi dan pendekatan waktu *cross sectional* Teknik pengambilan sampel dengan *simple randomsampling* sejumlah 45 responden. Analisa data yang digunakan adalah *Spearman Rank*.

Hasil : Didapatkan hasil taraf signifikansi 0,697 pada taraf kesalahan 5% sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas remaja.

Saran : Diharapkan guru BK SMA N 1 Sleman mengadakan bimbingan secara rutin untuk menekan terjadinya perilaku agresivitas pada siswanya.



Kata kunci : Perilaku, Agresivitas, Pola Asuh, Remaja
Kepustakaan : 17 buku, 3 internet, 5 laporan penelitian

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PPN-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING SYSTEM AND BEHAVIORAL AGGRESSIVENESS IN ADOLESCENTS IN SMA N 1 SLEMAN

Dewi Saraswati², Mamnu'ah³

ABSTRACT

Background of the Problem:

Adolescence is a period when human experience the transition from one phase to the next one; experience changes on their emotions, body, interest, behavioral pattern; and they face many problems. When experiencing those changes, adolescents become more emotional, irritable, lazy, moody; and they more easily to vent their anger and even to cry. Thus, their behavioral aggressiveness is stimulated in this period.

Goal of the Study:

This study is aimed at finding the relationship between parenting system and behavioral aggressiveness in adolescents in SMA N 1 Sleman.

Research Method:

This research is a correlation research with cross sectional time approach. The samples which consist of 45 respondents are randomly chosen. Meanwhile the data analysis used is Spearman Rank.

Result:

This study result the significance rate of 0,697 on the error rate 5 %, so the hypothesis was accepted. It shows that there is no significant relationship between parenting system and behavioral aggressiveness in adolescents.

Suggestion:

It would be better for counseling teachers of SMA N 1 Sleman to hold a guidance counseling regularly to suppress the occurrence of behavioral aggressiveness in students.

Key Words : Behavioral, aggressiveness, parenting system, adolescents

References : 17 books, 3 website, 5 research report

¹Title of research

²student of Nursing department of STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Supervisor Lecturer in STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 2006). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung, ingin menangis sendiri yang kadang-kadang tanpa sebab yang pasti (Poerwanti & Widodo, 2002).

Bagi masyarakat perilaku agresif baik individual maupun massal bukan hal yg mengherankan. Sulit dipercaya bahwa perilaku agresivitas semakin tidak dapat dikendalikan baik oleh aparat maupun masyarakat umum. Terkesan bahwa masyarakat yang dulu dikenal sabar dan santun, telah kehilangan control untuk menguasai tindakan yang digolongkan pada perilaku agresif (Hidayat, 2010).

Agresivitas remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kapolda dan Kaditserse Polda melaporkan bahwa selama tahun 2005 Di Yogyakarta terdapat 350 pelaku kejahatan yang diamankan, data tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa hampir 40% dari perilaku kejahatan kekerasan adalah mahasiswa dan pelajar yang berusia muda.

Munculnya fenomena seperti perkelahian antar siswa, perampokan yang dilakukan oleh siswa di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dewasa ini semakin marak. Fenomena yang terjadi di Yogyakarta yaitu tawuran yang terjadi antar pelajar SMA di Jalan Jenderal Sudirman, depan SMA Bopkri II Yogyakarta (Kompas, 2007). Menurut Hasballah (2003) perkelahian pelajar sebenarnya bersumber pada kegagalan mengelola hasil kolaborasi antara kecenderungan agresivitas remaja dengan lingkungan, orangtua, dan konsep diri.

Dampak perilaku agresif menurut Sarwono (2002) adalah sebagai berikut: depresi, setiap orang dapat mengalami kemunduran, ketidakpuasan, dan putus asa jika perilaku agresif menimpanya; cacat fisik, perilaku agresif dapat menimbulkan cacat fisik terhadap korban agresi. Cacat fisik akibat dari perilaku agresi ini dapat berlangsung seumur hidup dan sulit untuk disembuhkan; Cidera, perilaku agresif juga dapat menimbulkan cidera. Cidera yang dialaminya tidak sampai seumur hidup, hanya bagian-bagian tubuh tertentu saja yang mengalami cidera dan dapat disembuhkan; Kematian, perilaku agresif juga dapat mengakibatkan seseorang atau makhluk lainnya langsung meninggal. Kematian dapat terjadi terhadap korban agresif yang sebelumnya mengalami penyiksaan-penyiksaan atau langsung dibunuh oleh pelaku agresi dengan menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat.

Diberlakukannya Undang-Undang No.23/2002 yang mendefinisikan kekerasan adalah segala bentuk atau tindakan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, mental dan emosi, tidak cukup untuk mengatasi perilaku agresivitas pada remaja sehingga untuk mengatasi perilaku agresivitas pada remaja diperlukan berbagai tindakan sekaligus. Selain itu, usaha-usaha pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara moralitas maupun ablisionalistis. Cara moralistis menekankan pada upaya pembentukan dan pembinaan moral dan mental remaja, yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesadaran hukum bagi anak dan remaja, penanaman rasa tanggungjawab sosial, penanaman kesadaran beragama dan penyuluhan tentang sebab-musabab kenakalan remaja. Cara ablisionalistis dalam pencegahan kenakalan remaja dilakukan dengan

mengurangi sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan tersebut. Serta juga dapat dilakukan dengan cara berusaha mengerti pribadi anak dan minatnya serta memberikan cinta kasih yang simpatik (Mutadin, 2000).

Hasil penelitian Shochib (1998) yang menyatakan bahwa sikap orangtua yang kasar dan keras, dinginnya hubungan antara anak dengan orangtua dan antara ayah dengan ibu menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya perilaku remaja karena keluarga merupakan tempat pertama kali ia menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam pada diri adalah lingkungan keluarganya sendiri.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak. Artinya pola asuh orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pola asuh yang tepat akhirnya menjadi faktor yang penting dalam pendidikan remaja. Shochib (1998) menyatakan bahwa pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh.

Pola asuh orang tua dapat menjadi penyebab anak melakukan agresivitas. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (Dariyo, 2004).

Sikap orang tua yang terlalu menuntut dapat membuat anak frustrasi. Frustrasi dapat ditimbulkan oleh orang tua yang menginginkan anaknya tunduk dan patuh serta selalu menuruti semua kehendak orang tuanya. Orang tua yang terlalu keras serta tidak responsif pada kebutuhan anak akan membuat anak cenderung menjadi takut serta murung. Kondisi ini bisa melandasi perilaku agresif. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif (Sarwono, 2002).

Esensi hubungan orang tua dengan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak. Bagaimana perasaan dan apa yang dilakukan orang tua. Hal ini bercermin pada pola asuh orang tua, yakni suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku agresif. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif di luar lingkungan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA N 1 Sleman pada tanggal 2 Februari 2011, dari hasil wawancara kepada 15 siswa menunjukkan bahwa siswa kelas XI melakukan perilaku agresif yaitu terdapat 10 kasus siswa berkelahi, siswa mengancam siswa yang lain, memarahi temannya, bertengkar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas pada remaja di SMA Negeri 1 Sleman". Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas pada remaja di SMA Negeri 1 Sleman.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas pada remaja di SMA Negeri 1 Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Sukardi, 2005). Penelitian korelasi mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adalah hubungan antar variabel dalam subjek atau objek yang menjadi perhatian untuk diteliti. Metode pendekatan waktu pada penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu bersamaan. Tujuan metode ini agar diperoleh data yang lengkap dalam waktu yang relatif cepat (Arikunto, 2002).

Metode pengambilan sampel dengan pengambilan sampel secara acak sederhana (*Simple random sampling*) dengan cara undian yaitu jumlah subyek pada populasi dihitung terlebih dahulu sebelum dilakukan pemilihan sampel. Sampel penelitian ini adalah 45 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Sleman yang beralamat di Jln. Magelang Km 14,4 Medari Sleman Yogyakarta, 55515. SMA N 1 Sleman ini berdiri pada tahun 1963. Di SMA N 1 Sleman juga terdapat ruang BK yang digunakan untuk memberikan konseling bagi siswa yang ingin berkonsultasi tentang pelajaran maupun permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu serta memberikan solusi terbaik bagi siswa agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Umur di SMA Negeri 1 Sleman

Umur	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	0	0%
20-40 tahun	16	35.55%
> 40 tahun	29	64.45%
Jumlah	45	100%

Karakteristik orang tua berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia orang tua paling banyak yaitu responden berumur diatas 40 tahun sebanyak 29 responden (64.45%), dan tidak ada orang tua siswa yang berusia dibawah 20 tahun.

Tabel 2 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan di SMA Negeri 1 Sleman

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	1	2.22%
SMP	1	2.22%
SMA	12	26.67%
Perguruan Tinggi	31	68.89%
Jumlah	45	100%

Karakteristik orang tua berdasarkan tingkat pendidikan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir orang tua paling banyak yaitu perguruan tinggi sebanyak 31 responden (68.89%), dan paling sedikit SD dan SMP masing-masing seorang responden (2.22%).

Tabel 3 Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan di SMA Negeri 1 Sleman

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Buruh	4	8.88%
PNS	16	35.55%
Wiraswasta	25	55.56%
Jumlah	45	100%

Karakteristik orang tua berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua paling banyak yaitu wiraswasta sebanyak 25 responden (55.56%), dan paling sedikit buruh sebanyak 4 responden (8.88%).

Karakteristik orang tua berdasarkan agama menunjukkan bahwa agama orang tua seluruhnya beragama Islam yaitu sebanyak 45 responden (100%).

Tabel 4 Karakteristik Anak Berdasarkan Umur di SMA Negeri 1 Sleman

Umur	Frekuensi	Persentase
15 tahun	2	4.44%
16 tahun	28	62.22%
17 tahun	10	22.22%
18 tahun	5	11.12%
Jumlah	45	100%

Karakteristik anak berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak yaitu umur 16 tahun sebanyak 28 responden (62.22%), dan paling sedikit 15 tahun sebanyak 2 responden (4.44%).

Tabel 5 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresivitas Remaja di SMA Negeri 1 Sleman

Pola Asuh Orang tua	Perilaku Agresivitas			Total	P Value
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Otoriter	1 2,22 %	1 2,22 %	0 0 %	2 4.44 %	0,697
Demokratis	3 6,66 %	17 37,78 %	3 6,66 %	23 48.89 %	
Permisif	3 6,66 %	13 28,89 %	4 8,89 %	20 46.67 %	
Total	7 15,54 %	31 68,89 %	7 15,54 %	45 100 %	

Berdasarkan uji statistik *spearman rank correlation* diatas untuk menguji hipotesis ada tidaknya hubungan antara variabel pola asuh dengan variabel perilaku agresif didapatkan $p=0,697$. Berdasarkan harga p yang lebih dengan $0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel dengan jumlah responden 45 orang menunjukkan bahwa tidak hubungan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja.

Pola asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pola asuh orang tua yang paling banyak adalah pola asuh demokratis. Hal ini terjadi karena penelitian ini dilakukan di daerah perkotaan sehingga kemungkinan banyak tersedia informasi tentang pola asuh orang tua. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2004), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Hal ini senada dengan pendapat Baumrind (Santrock, 1998) bahwa dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis dari pola asuh yang ada akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.

Menurut Lastariwati (1997) tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak yang dimiliki merupakan pendukung utama yang mempengaruhi perilaku ibu dalam merawat dan mendidik anak. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Sleman dari 45 responden pendidikan terakhir orang tua paling banyak yaitu tingkat perguruan tinggi sebanyak 31 responden (68.89%), dan paling sedikit SD dan SMP masing-masing seorang responden (2.22%), sedangkan yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (26,67%). Pada penelitian ini, dengan banyaknya responden yang sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi kemungkinan yang menjadi faktor penyebab sebagian

besar pola asuh demokratis di SMA Negeri 1 Sleman. Orang tua dengan pendidikan baik maka dapat menerima informasi dari luar dengan baik (Soetjiningsih, 1998).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sleman yang responden penelitian ini 100% beragama Islam. Ajaran Islam selalu didasarkan pada Al Qur'an dan Al Hadist. Rasulullah SAW bersabda yang artinya *"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik"*. Disamping itu dalam hadist lain Rasulullah SAW juga mengajarkan tentang menegur seorang anak apabila berbuat kesalahan (Rahman, 2005). Pengasuhan ini ditemukan dalam penelitian karena orang tua menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 23 responden (51.11%).

Menurut Shochib (1998) generasi tua hidup di dalam kerangka kebijakan pragmatis dan berdasarkan pengalaman di masa lalu, generasi remaja bertindak-tanduk selaras dengan idealisme yang romantis namun dinamis, keduanya dipertemukan pada realita yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup berdampingan, bukan sebagai orang asing yang bertentangan, tetapi sebagai pribadi-pribadi yang saling mengindahkan memperdulikan dan memperhatikan. Dari generasi ke generasi berikutnya jelas ada perubahan dalam hubungan orang tua dan anak. Seseorang yang telah menjadi bapak dan ibu dari anaknya, menyadari bahwa pola hubungan antara dia dan anaknya berbeda dengan pola yang dia miliki dalam hubungan dengan orang tuanya. Hal itu yang menyebabkan didapatkannya sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh demokratis di SMA Negeri 1 Sleman.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2005) dengan Judul Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Siswa SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta berdasar pada Pola Asuh dan Jenis Pekerjaan Orang Tua. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat agresivitas pada siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasarkan pola asuh orang tuanya. Pola asuh permisif berpeluang paling tinggi dibanding dengan pola asuh otoriter dan demokratis untuk menimbulkan perilaku agresif. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswa, dan mereka yang secara kuantitatif berskor tinggi (berpola asuh permisif) ternyata terbukti anaknya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi (berdasar skor agresivitas yang diperoleh). Skor menunjukkan rerata untuk masing-masing pola asuh adalah: otoriter = 69,344; demokratis = 79,283; dan permisif = 87,862. Dari skor terlihat bahwa pola asuh permisif mempunyai peluang besar menimbulkan agresivitas.

Perilaku Agresivitas

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui perilaku agresivitas yang paling banyak yang adalah perilaku agresivitas tingkat sedang. Berdasarkan pada table 4.4 siswa SMA Negeri 1 Sleman dari 45 responden sebagian besar umur responden yang paling banyak yaitu umur 16 tahun sebanyak 28 responden (62.22%), dan paling sedikit 15 tahun sebanyak 2 responden (4.44%). Menurut Monks, et al(2005) berada pada rentang usia remaja pertengahan. Perilaku agresif sebenarnya sering ditemukan pada anak yang berusia remaja ini, karena mereka berada dalam masa perubahan. Hurlock (ds dalam Izzaty, 2008) mengemukakan ada empat macam perubahan yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan, berubahnya minat dan pola perilakunya, serta adanya sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Kurniawati (2002) mengartikan agresivitas sebagai pelampiasan emosi yang sengaja dilakukan dengan maksud melukai atau mencelakakan orang lain yang tidak

menginginkan perilaku tersebut secara langsung atau tidak langsung, fisik maupun verbal, dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja, yaitu faktor kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan kelompok sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui sebanyak 31 responden (68,89%) melakukan perilaku agresivitas tingkat sedang. Dari data perilaku agresivitas remaja diketahui responden paling banyak melakukan perilaku agresif tingkat sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas pada remaja Di SMA N 1 Sleman dalam kategori tingkat sedang. Dampak perilaku agresif menurut Sarwono (2002) adalah depresi, cacat fisik, cidera dan kematian.

Penelitian perilaku agresif anak usia sekolah di SMA Negeri 1 Sleman di pengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian dan lingkungan kelompok sebaya. Mengenai kepribadian hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang melakukan agresivitas verbal pasif. Pengaruh lain dari sifat kepribadian terhadap perilaku agresif adalah sifat pemalu. Orang yang bertipe pemalu cenderung menilai rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain, dan cenderung mencari kesalahan kepada orang lain. Selain itu harga diri yang tinggi juga memberi peluang lebih besar untuk agresif. Penyebabnya antara lain adalah karena orang dengan harga diri yang tinggi merasa percaya diri, maka jika sedang berkonflik dengan orang lain ia akan berada di pihak yang menang karena selaku orang yang memiliki nilai lebih tinggi dari orang lain, ia merasa berhak untuk agresif kepada orang lain Sarwono (2002).

Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresivitas remaja. Tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja hubungan karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas remaja antara lain faktor kepribadian, faktor lingkungan keluarga meliputi pola asuh orang tua, faktor lingkungan kelompok sebaya, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat (Martono&Joewana, 2006).

Dalam penelitian ini faktor pola asuh orang tua bertentangan dengan apa yang telah disebutkan oleh Martono&Joewana. Perilaku agresivitas remaja di SMA N 1 Sleman di pengaruhi oleh faktor lain seperti faktor kepribadian dan faktor lingkungan sebaya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang mempunyai kelompok-kelompok tertentu dalam bergaul. Jika kondisi dirumah kurang menunjang maka remaja mencari perhatian dan identitas diri diluar. Pengaruh kelompok sebaya sangat besar. Remaja ingin diterima kelompok sebayanya sehingga mau mengikuti peraturan dan norma yang ditetapkan kelompok. Ada rasa bangga karena banyak kawan dan merasa diri populer. Ukuran popularitas adalah kemewahan, kekuatan fisik, kelihaian, dan sebagainya (Martono&Joewana, 2006).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Faridah (2010) Komparasi Kecendrungan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah di SD Kanisius Wirobrajan Yogyakarta, berdasarkan uji statistik *Mann-Whitney U-test* menunjukkan nilai asimetri signifikansi adalah 0.002. Harga asimetri signifikansi tersebut lebih kecil dari pada harga $\alpha = 0.05$ yang artinya ada perbedaan yang bermakna secara statistik antara kecenderungan

perilaku agresif pada anak yang bermain video game dan anak yang tidak bermain video game.

Menurut Papalia et al., (2009) bahwa pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku agresif pada remaja. Penelitian (Shochib, 1998) menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Hasil penelitian Shochib (1998) yang menyatakan bahwa sikap orangtua yang kasar dan keras, dinginnya hubungan antara anak dengan orangtua dan antara ayah dengan ibu menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap terbentuknya perilaku remaja karena keluarga merupakan tempat pertama kali ia menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Pendapat dan hasil penelitian tersebut kurang sesuai dengan hasil penelitian ini. Pola asuh bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja. Banyak faktor yang dapat menentukan perilaku agresif remaja antara lain faktor kepribadian, faktor lingkungan keluarga meliputi pola asuh orang tua, faktor lingkungan kelompok sebaya, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat (Martono & Joewana, 2006).

Namun demikian, pola asuh yang tepat menjadi sangat penting karena anak akan belajar sesuatu yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat sehingga anak dapat mengendalikan perilakunya. Orang tua sebenarnya juga sadar bahwa orang tua akan dianggap baik jika bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, terkadang karena kesibukan orang tua, misalnya orang tua (ayah dan ibu) sama-sama bekerja, maka pola asuh yang diterapkan mempunyai porsi yang sedikit atau bahkan terabaikan sama sekali. Sebagian orang tua beranggapan bahwa anak sudah bisa memilih dan menentukan sesuatu sendiri. Kebebasan yang longgar diberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan anak bisa dipenuhi dengan materi atau lebih khusus lagi bisa dipuaskan dengan uang. Sementara kebutuhan anak tidak hanya berupa materi tetapi aspek psikis anak juga perlu diperhatikan. Karena itu, penerapan pola asuh yang dianggap tepat dan cocok dengan sendirinya akan menghasilkan anak-anak yang berkembang menuju dewasa dengan baik pula.

c. Keterbatasan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Keterbatasan penelitian yaitu masih terdapatnya variabel pengganggu yang tidak dikendalikan seperti kepribadian dan lingkungan kelompok sebaya yang mengakibatkan kurang akuratnya hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sleman 2011, dapat disimpulkan : Pola asuh orang tua Di SMA N 1 Sleman adalah pola asuh demokratis ditunjukkan dengan 23 responden (51,11%). Bentuk perilaku agresif pada anak usia sekolah di SMA Negeri 1 Sleman tertinggi adalah perilaku agresif tingkat sedang dengan responden sebanyak 31 responden (68,89%). Tidak ada hubungan yang signifikan dengan

hasil $P > 0,05$ antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif anak usia sekolah di SMA Negeri 1 Sleman .

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

Bagi orang tua : Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis agar tetap meneruskan menggunakan pola asuh tersebut. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter agar berubah menggunakan pola asuh demokratis. Bagi remaja : Perilaku agresivitas remaja tingkat sedang dapat diturunkan menjadi tingkat yang rendah dengan memberikan pengertian bagi remaja bahwa perilaku agresif berbahaya dan tidak baik serta dalam berteman sebaiknya menghindari adanya geng dalam suatu pertemanan. Bagi sekolah : Guru BK dapat lebih rutin dalam memberikan bimbingan konseling agar dapat menekan terjadinya perilaku agresivitas remaja. Bagi peneliti lain : Diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis dengan mengendalikan variabel pengganggu yaitu: kepribadian dan lingkungan kelompok sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rinka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dayaksini & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial: Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Faridah. 2010. *Komparasi Kecendrungan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Sekolah Berdasarkan Aktivitas Bermain Video Game di SD Kanisius Wirobrajan Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi S-1 Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Hanif. 2005. Perbedaan Tingkat Agresivitas Pada Siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta berdasar pada Pola Asuh dan Jenis Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2005: 144-154
- Hidayat, T. 2010. Agresivitas Realita Masyarakat Indonesia. <http://bem-fkunisba.org/index.php>. Diakses pada hari Minggu 4 Juli 2011.
- Hurlock, E.B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kedaulatan Rakyat. 2002. "Salah Satu Pelaku pengeroyokan Siswa SMU Tertangkap", *Kedaulatan Rakyat*: 10 Juli 2002.
- Mutadin, Z. (2002). *Faktor penyebab perilaku agresif*. Dalam e-Psikologi. <http://www.e-Psychology.com/remaja/100602.htm>

Purwanti, E., & Widodo, N. 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press.

Sarwono.1999. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori – Teori Psikologi Sosial*.Jakarta: Balai Pustaka.

Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Shochib, Moh. 1998. *Pola asuh orang tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

